

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia telah mengalami perubahan dalam berbagai aspek secara cepat dan radikal. Perubahan tersebut merambat terhadap banyak aspek seperti pekerjaan, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya. Perubahan ini dikenal dengan nama revolusi industri yang dimulai pada abad ke-18 ditandai dengan penemuan alat tenun mekanis berbantu mesin uap. Penemuan ini berdampak banyak terhadap berbagai hal, seperti meningkatnya perekonomian karena produksi meningkat. Namun di sisi lain penemuan ini mengakibatkan banyaknya pengangguran karena terjadi pergeseran tenaga kerja yang semula menggunakan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Seiring dengan berjalannya waktu, revolusi industri pun berkembang pesat dari revolusi 1.0 yang ditandai dengan perubahan tenaga kerja manusia menjadi tenaga mesin, revolusi industri 2.0 dengan tanda munculnya listrik, revolusi industri 3.0 dengan tanda dimulainya penggunaan alat elektronik dan komputer, hingga pada akhirnya sekarang telah menapaki era revolusi industri 4.0 dengan ditandai oleh terobosan-terobosan teknologi berbasis *Internet of Things (IoT)* serta meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan virtual (Lase, 2019).

Perubahan yang terjadi tidak dapat dihindari sehingga dibutuhkan penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni untuk beradaptasi dan bersaing di era revolusi industri 4.0. Kunci untuk menyiapkan sumber daya manusia ini adalah melalui pendidikan yang berkualitas dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Keberhasilan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 turut ditentukan oleh kualitas pendidik seperti guru. Guru-guru dituntut untuk menguasai keahlian dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru yang berkembang semakin cepat. Guru harus meningkatkan kemampuan kompetensi mendidik dengan berbasis *Internet of Things (IoT)* sebagai bentuk profesionalisme (Susanti, Maulidah, & Makiyah, 2019).

Lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan formal harus mempersiapkan banyak hal guna menunjang proses adaptasi dengan perubahan

yang ada. Di samping menyiapkan guru-guru profesional sebagai pendidik, lembaga pendidikan pun harus menyiapkan orientasi dan literasi baru sebagai bentuk adaptasi. Literasi lama yang mengandalkan baca, tulis, dan matematika harus diperkuat dengan literasi yang baru seperti literasi data, literasi teknologi, serta literasi sumber daya manusia (Lase, 2019). Pilliang (dalam Naufal, 2021) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi dan informasi telah membuat sebuah ruang baru yang bersifat artifisial dan maya. Berdasarkan hal tersebut, dalam kaitan pendidikan sangat penting bagi peserta didik untuk mampu melakukan literasi digital untuk memahami makna dari sebuah informasi atau data yang tersebar melalui internet sebagai bahan pembelajaran peserta didik sendiri. Peran penting dari guru sebagai pendidik dan lembaga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan untuk melakukan adaptasi dan inovasi serta mengajarkan literasi digital terhadap peserta didiknya guna menyiapkan sumber daya manusia yang siap bersaing secara global.

Proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik akan menghasilkan suatu cerminan kemampuan yang disebut hasil belajar. Hasil dari sebuah proses pembelajaran dapat dilihat dari berbagai perspektif yang luas tidak hanya terpaku terhadap satu perspektif saja. Ada banyak indikator yang menunjukkan hasil dari pembelajaran. Menurut Ariani Hrp *et al.*, (2022:8) menjelaskan bahwa perilaku pembelajaran terbagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi yang menjadi dominan dalam dunia pendidikan dan menjadi sebuah ukuran dari sebuah hasil proses pembelajaran adalah sebuah angka. Segala sesuatu yang menjadi hasil pembelajaran baik itu tingkah laku, kepribadian, hasil ujian pada akhirnya akan dirumuskan menjadi sebuah angka dan tolok ukur hasil belajar dari peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru mata pelajaran ekonomi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kota Tasikmalaya, didapatkan hasil bahwa Mata Pelajaran Ekonomi masih dianggap menjadi salah satu mata pelajaran yang cukup sukar dipahami dengan berbagai alasan dari peserta didik masing-masing. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai ulangan harian yang didapatkan oleh peserta didik dalam Mata Pelajaran Ekonomi masih cukup

rendah. Nilai rata-rata ulangan harian peserta didik kelas XI IPS MAN 3 Kota Tasikmalaya dapat dilihat dalam tabel 1.1.

**Tabel 1.1**

Rata-rata Nilai Ulangan Harian Peserta Didik Kelas XI IPS MAN 3 Kota Tasikmalaya

Kelas	Jumlah Peserta didik	Nilai KKM	Jumlah Peserta Didik		Nilai rata-rata Ulangan Harian
			>KKM	<KKM	
XI IPS 1	23	75	9	14	68,78
XI IPS 2	25	75	15	10	65,84

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi MAN 3 Kota Tasikmalaya

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwasanya nilai rata-rata ulangan harian peserta didik di MAN 3 Kota Tasikmalaya masih berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hasil belajar yang masih berada di bawah nilai KKM menjadi salah satu parameter bahwa masih ada kekurangan dan permasalahan dalam pembelajaran, salah satunya proses pembelajaran yang masih kurang maksimal sehingga tujuan pembelajaran pun belum tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, fenomena peserta didik yang bolos pada saat jam pelajaran, telat masuk kelas, bahkan tidur pada saat proses pembelajaran menjadi pemandangan yang tidak seharusnya didapatkan namun kenyataannya terjadi sehari-hari. Permasalahan-permasalahan ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti ketegasan guru dan kedisiplinan peserta didik yang masih rendah, gaya mengajar guru yang masih konvensional dan kurang variatif sehingga motivasi dan minat peserta didik dalam belajar pun rendah.

Inovasi-inovasi hendaklah digaungkan dan diterapkan oleh pendidik yang secara langsung membimbing dan memberikan materi ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. Suryosubroto (dalam Ariani Hrp *et al.*, 2022:7) mengemukakan bahwa pembelajaran memerlukan hubungan dialogis antara pendidik dengan peserta didik, dimana penekanannya adalah proses pembelajaran oleh peserta didik dan bukan konsep pengajaran oleh pendidik. Hubungan dialogis ini merupakan senjata yang harus digunakan oleh guru sebagai pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Hubungan dialogis berupa komunikasi yang digunakan sebagai senjata dapat dirumuskan secara baik oleh pendidik

menjadi bentuk apa saja, seperti model pembelajaran, metode pembelajaran, bahkan media pembelajaran. Hanya saja yang paling penting, peserta didik mau dan mampu menangkap makna dari materi yang disampaikan oleh pendidik.

Model pembelajaran *discovery learning* dapat menjadi salah satu jawaban atas permasalahan yang terjadi. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan sebuah metode yang merangsang peserta didik untuk menemukan sendiri jawaban dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru (Sulfemi & Yuliana, 2019). Apalagi penerapan model pembelajaran *discovery learning* dikolaborasikan dengan penggunaan media pembelajaran infografis dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik untuk aktif, kritis, sistematis, dan logis dalam mencari fakta-fakta dan makna dari materi yang dipelajari. Menurut Hosnan (dalam Salmi, 2019), kelebihan model pembelajaran *discovery learning* antara lain sebagai berikut: 1) membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif; 2) pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer; 3) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah; 4) membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain; 5) mendorong keterlibatan keaktifan siswa; 6) mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; 7) siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. Model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media pembelajaran infografis akan diterapkan pada materi kebijakan moneter dan fiskal. Materi kebijakan moneter dan fiskal memuat tentang segala hal yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah untuk mengatur perekonomian, dimulai dari pengendalian jumlah uang beredar hingga kebijakan pemerintah dalam pengelolaan uang negara.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media Pembelajaran Infografis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Eksperimen Terhadap Kelas XI IPS MAN 3 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media pembelajaran infografis sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran awal dan pengukuran akhir?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media pembelajaran infografis dengan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media pembelajaran infografis sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan.
2. Perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran awal dan pengukuran akhir.
3. Perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media pembelajaran infografis dengan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini memberikan informasi, sumbangan pemikiran, dan bahan referensi tambahan mengenai implementasi model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media pembelajaran infografis untuk meningkatkan hasil

belajar peserta didik, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

##### **1. Bagi Sekolah**

Memberikan informasi dan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media infografis dan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

##### **2. Bagi Guru**

Memberikan kontribusi berupa inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan gairah peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, serta sebagai sarana untuk penggunaan suatu model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

##### **3. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya melalui implementasi model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media pembelajaran infografis tersebut.

##### **4. Bagi Peneliti**

Sebagai pengetahuan, pengalaman, dan dapat meningkatkan pemahaman mengenai implementasi model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media pembelajaran infografis untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga dapat menjadi bekal kelak ketika terjun langsung menjadi seorang guru profesional.